

Prolog : Masa Kejayaan

Pada tahun 2525, Bumi adalah mahakarya umat manusia. Di era ini, teknologi telah menyatu sempurna dengan alam. Kota-kota tumbuh berdampingan dengan hutan dan lautan tanpa mencemari udara. Menara hidup dibangun dari pohon-pohon raksasa hasil rekayasa genetik menjulang hingga ke langit, dikelilingi oleh taman yang menghijau. Sungai-sungai mengalir jernih, membelah kota yang bersih dari asap dan limbah, sementara energi terbarukan memenuhi setiap kebutuhan manusia.

Namun, di balik harmoni ini, ada kegelisahan yang tak terucapkan. Selama ribuan tahun, manusia telah memanfaatkan sumber daya alam dengan rakus. Meskipun usaha besar-besaran dilakukan untuk memulihkan planet ini, Bumi tidak pernah sepenuhnya sembuh dari luka yang ditorehkan oleh generasi sebelumnya. Langit biru dan perairan jernih hanyalah lapisan luar dari realitas yang rapuh.

Hingga akhirnya, ancaman itu datang.

Asteroid raksasa, "Chimera-9," melaju menuju Bumi dengan kecepatan yang tak terhentikan. Para ilmuwan terbaik di dunia bekerja siang dan malam untuk menghentikannya. Senjata energi, bom nuklir, bahkan

manipulasi gravitasi menggunakan teknologi paling mutakhir, semua metode telah dicoba, tetapi gagal. Monster dari langit itu terus mendekat, membawa kehancuran yang tak terhindarkan.

Di pusat kota megah bernama **Arcadia**, tempat berkumpulnya pemimpin dunia dan ilmuwan terbaik, sebuah keputusan yang berat akhirnya diambil. Aula pertemuan yang biasanya penuh dengan perdebatan kini dipenuhi kesunyian mencekam. Semua mata tertuju pada **Dr. Althena Varion**, pemimpin Proyek Exodus, yang berdiri di podium dengan raut wajah tegas.

“Kita harus meninggalkan Bumi,” kata Dr. Althena dengan suara yang bergetar, tapi penuh kepastian. “Asteroid ini akan menghancurkan segalanya. Tidak ada cara untuk menyelamatkan planet ini.”

Sejenak, tidak ada yang berbicara. Lalu, seorang pemimpin tua dengan suara getir berkata, “Jadi, semua ini sia-sia? Selama ribuan tahun kita membangun surga di sini, hanya untuk meninggalkannya?”

Dr. Althena menundukkan kepalanya. “Jika kita tetap di sini, kita akan mati bersama surga ini. Proyek Exodus adalah satu-satunya harapan kita.”

Proyek Exodus, yang awalnya dirancang sebagai program kolonisasi untuk memperluas jejak manusia ke planet lain, kini menjadi satu-satunya jalan keluar.

Armada raksasa sedang dirancang, kapal-kapal koloni yang mampu membawa jutaan manusia melintasi kosmos ke sistem bintang **Aurion**, tempat di mana sebuah planet layak huni telah ditemukan.

Namun, keputusan itu membawa dilema moral yang menghancurkan: tidak semua orang bisa diselamatkan. Kapal-kapal itu hanya mampu menampung sebagian kecil dari populasi dunia. Prioritas diberikan kepada para ilmuwan, insinyur, dan pemimpin, bersama dengan keluarga mereka, mereka yang dianggap penting untuk membangun kembali peradaban di sana. Sisanya harus tinggal di Bumi, menghadapi kehancuran yang tak terhindarkan.

Hari terakhir umat manusia di Bumi tiba. Langit malam diterangi oleh cahaya perak dari armada Proyek Exodus yang bersiap untuk meluncur. Di bawahnya, jutaan manusia yang tertinggal menyaksikan dengan perasaan campur aduk: takut, marah, dan putus asa.

Di salah satu sudut kota, seorang anak kecil menatap ke atas dengan mata penuh kebingungan. “Kenapa mereka meninggalkan kita, Bu?” tanyanya dengan suara kecil yang bergetar.

Sang ibu, yang wajahnya dihiasi air mata, berlutut dan memeluknya erat. “Karena mereka takut,” jawabnya pelan. “Tapi kita akan tetap di sini. Ini rumah kita.”

Sementara itu, di salah satu kapal utama armada, Dr. Althena berdiri di jendela besar, memandang Bumi yang perlahan mengecil di kejauhan. Tangannya gemetar, dan air mata mengalir di pipinya. “Kami akan kembali,” bisiknya, meskipun ia tahu janji itu mungkin tidak akan pernah terpenuhi.

Kemudian, kehancuran itu datang.

Chimera-9 menghantam Bumi dengan kekuatan yang tak terbayangkan. Tumbukan itu meluluhlantakkan sebagian besar permukaan planet. Tsunami setinggi gunung menyapu daratan, gempa mengguncang dunia selama berminggu-minggu, dan abu dari tumbukan menutupi langit selama bertahun-tahun. Zaman kegelapan menyelimuti Bumi.

Tetapi, Bumi tidak mati.

Dalam kehancuran itu, kehidupan bertahan. Manusia yang tertinggal beradaptasi, berjuang, dan membangun kembali dunia mereka dari abu. Mereka meninggalkan teknologi canggih yang dianggap sebagai penyebab kejatuhan leluhur mereka, memilih hidup selaras

dengan alam yang perlahan pulih. Kota-kota tumbuh menjadi desa-desa kecil yang berbaur dengan hutan, dan masyarakat hidup dengan menghormati bumi.

Legenda tentang para “Leluhur” yang meninggalkan Bumi tetap hidup, diwariskan dari generasi ke generasi. Mereka yang pergi disebut sebagai pengkhianat, tetapi juga pahlawan yang membawa harapan bagi umat manusia. Namun, kisah itu perlahan menjadi mitos, hingga hanya sedikit yang mempercayainya.

Di suatu tempat di antara bintang-bintang, para Leluhur membangun dunia baru di Edena, tanpa mengetahui bahwa kehidupan di Bumi tetap bertahan. Tetapi takdir tidak akan membiarkan kedua dunia ini terpisah selamanya.

BAB 1 : Edena

Edena adalah paradoks yang memikat. Di satu sisi, planet ini penuh dengan sumber daya yang menjanjikan, hutan merahnya kaya akan biomassa, atmosfer tipisnya memiliki elemen unik yang bisa dimanipulasi, dan makhluk raksasa yang menghuni daratannya menyimpan potensi genetik yang luar biasa. Namun, di sisi lain, tantangan bertahan hidup begitu besar sehingga mereka harus memanfaatkan setiap teknologi yang mereka bawa dari Bumi.

Di bawah bayangan langit biru kehijauan Planet Edena, kota pertama, **Lumina Prime**, berdiri megah. Melayang di udara berkat generator anti-gravitasi, kota ini adalah simbol kemenangan manusia atas lingkungan yang tidak bersahabat. Namun, di bawah kota ini, hutan merah **Elarion** berdetak seperti makhluk hidup, menjadi pengingat bahwa planet ini memiliki kekuatan yang tidak bisa dianggap remeh.

Dalam ruang pertemuan Dewan Edena, dua suara yang berlawanan mulai mendominasi arah peradaban.

“Edena adalah rumah baru kita,” kata **Lyra Caelion** dengan nada tegas namun lembut. “Kita harus belajar

dari kehancuran Bumi. Kita tidak bisa terus memaksakan kehendak kita pada alam.”

Arlen Vorex berdiri, tatapannya penuh determinasi. “Dan apa yang kau sarankan, Lyra? Bahwa kita menyerah? Bahwa kita hidup seperti buronan di planet yang seharusnya kita kuasai? Kita adalah pewaris Bumi. Edena adalah milik kita.”

“Kita adalah tamu di sini,” balas Lyra. “Jika kita merusak planet ini, seperti yang kita lakukan pada Bumi, tidak akan ada tempat lain yang tersisa.”

Ruang pertemuan menjadi sunyi, tegang. Beberapa anggota dewan mengangguk setuju pada Lyra, sementara yang lain terlihat terpicat oleh semangat Arlen. Perpecahan ini semakin membesar ketika ambisi Arlen untuk mengeksploitasi Edena mulai membuahkan hasil.

Proyek-proyek besar dimulai. Tambang-tambang raksasa dibangun untuk mengeksploitasi inti planet, flora dan fauna lokal ditangkap untuk percobaan genetik, dan atmosfer planet mulai diubah agar lebih menyerupai Bumi. Para Ekspansionis, dipimpin oleh Arlen, bersorak atas keberhasilan mereka. Namun, Lyra dan para Konservasionis hanya bisa menyaksikan dengan hati yang penuh kekhawatiran.

“Satu-satunya hal yang kau bangun adalah kehancuran,” kata Lyra suatu hari dalam pertemuan pribadi dengan Arlen.

Arlen menatapnya dengan mata yang tajam. “Kehancuran? Tidak, Lyra. Ini adalah awal dari peradaban baru. Kita tidak bisa berhenti hanya karena takut pada bayangan masa lalu.”

Lyra menggeleng pelan. “Bayangan masa lalu itulah yang harus kita pelajari. Jika tidak, kita hanya akan mengulangi kesalahan yang sama.”

Namun, suara Lyra semakin tenggelam di tengah gemuruh mesin dan ambisi.

Ambisi para Ekspansionis akhirnya membuahkan malapetaka. Ketika inti planet mulai dieksploitasi tanpa henti, stabilitas Edena mulai runtuh. Flora lokal yang dirusak memicu reaksi ekosistem yang tidak terduga. Makhluk-makhluk raksasa yang dulunya hanya menghindari manusia, mulai menyerang kota-kota melayang, seolah-olah mereka tahu siapa yang bertanggung jawab atas kehancuran dunia mereka.

Di salah satu pertemuan darurat, Lyra berdiri di tengah Dewan, suaranya pecah oleh emosi. “Kalian melihat apa yang telah kita lakukan? Atmosfer ini menjadi racun! Flora dan fauna yang dulu menjadi sumber daya kita kini menjadi ancaman!”

Arlen menatapnya dingin. “Ini adalah harga dari kemajuan.”

“Dan berapa banyak nyawa lagi yang harus kita bayar untuk ambisimu ini, Arlen?” Lyra balas menantang.

Namun, saat itu, Edena sudah mulai runtuh. Cuaca menjadi tak menentu. Hujan asam menghancurkan hutan, badai plasma melanda kota-kota melayang, dan akhirnya, perang saudara pecah.

Kota-kota melayang yang dulunya menjadi simbol kejayaan manusia kini menjadi medan perang, dihancurkan oleh senjata energi. Di langit yang merah menyala, puluhan ribu manusia melayang ke kehampaan, korban dari konflik yang mereka ciptakan sendiri.

Dalam sebuah momen mengerikan, Lumina Prime, kota pertama dan terbesar di Edena, jatuh dari langit, menghantam daratan seperti komet. Ledakan itu terdengar hingga ribuan kilometer.

Di tengah kehancuran ini, **Dr. Taren Solis** menemukan sesuatu yang mengubah segalanya. Dari ruang pengamatannya, ia menunjukkan kepada para pemimpin yang tersisa, gambar hutan hijau, lautan biru, dan tanda-tanda kehidupan dari planet yang dulu mereka tinggalkan.

“Bumi telah pulih,” kata Taren dengan nada yang hampir tidak percaya.

Arlen melihat gambar itu dengan mata yang berkilau penuh ambisi. “Kita bisa memulai kembali di sana.”

Namun, Lyra tidak seoptimis itu. “Dan apa yang akan kita bawa ke sana, Arlen? Harapan, atau kehancuran?”

Arlen mengabaikan peringatannya. Dalam sebuah pidato yang membakar semangat rakyat Edena, ia berkata, “Bumi adalah tanah kelahiran kita. Kita meninggalkannya demi bertahan hidup. Sekarang, kita akan kembali. Kita akan pulang.”

Rakyat Edena yang putus asa melihat Bumi sebagai satu-satunya harapan mereka. Dengan teknologi yang tersisa, mereka membangun kembali armada Exodus untuk perjalanan panjang kembali ke rumah.

Lyra berdiri di pinggir ruang peluncuran, menyaksikan kapal-kapal itu bersiap untuk lepas landas. Hatinya berat. “Jika mereka tidak belajar dari kesalahan kita,” gumamnya pelan, “Bumi tidak akan menyambut kita.”
